

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA
PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN DI PG DAN TK ISLAM SILMI
SAMARINDA**

SKRIPSI



DI AJUKAN OLEH

NUR FAUZIAH

NIM.1311308230798

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN PROGRAM B SEKOLAH TINGGI
ILMU KESEHATAN MUHAMMADIYAH
SAMARINDA
2015**

**HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK
USIA 3-4 TAHUN DI PG DAN TK ISLAM SILMI SAMARINDA.
TAHUN 2014**

Nur Fauziah¹, Rini Ernawati², Rinnelya Agustien³

INTISARI

Latar Belakang : Keterampilan dan pengetahuan lain yang perlu diketahui oleh orang tua agar dapat merasa lebih nyaman dalam peran sebagai orang tua meliputi pemahaman dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak, mandi, makan, penggunaan mainan, dan keterampilan interpersonal (Wong, 2009). Orang tua merupakan contoh panutan bagi anak dan memberi bimbingan serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mengenali adanya kelainan yang terjadi pada anak secara dini, maka diharapkan orang tua dapat mendidik anak sehingga mengerti dan mampu dengan baik melalui model yang ditiru dari orang tuanya (Gunarsa, 2004). Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif, sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak (Soetjningsih, 2003). Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah *visio-motor* merupakan indikator yang paling baik dari ada tidaknya gangguan perkembangan intelek. Gabungan kedua fungsi perkembangan ini akan menjadi fungsi perkembangan sosial. Perkembangan bahasa memerlukan fungsi *reseptif* dan *ekspresif*. Fungsi *reseptif* adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik, dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi *ekspresif* adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi *preverbal* (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (Soetjningsih, 2003).

Tujuan Penelitian : Mengetahui hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa anak pada usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

Metode Penelitian : Desain penelitian ini adalah penelitian *korelasional* dengan pendekatan *Cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik *Total Sampling*, dengan jumlah sampel penelitian 60 responden, sedangkan instrumen penelitian data menggunakan kuesioner pada peran orang tua sedangkan perkembangan bahasa menggunakan DDST. Analisa bivariat menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian : hasil penelitian ini menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Silmi Samarinda dengan nilai *p value* 0.021.

Kata Kunci : Peran, Perkembangan, Bahasa

¹Mahasiswa Program Studi S1 keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

²Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

³Dosen Program Studi S1 Keperawatan Stikes Muhammadiyah Samarinda

**The Relationship of Parents' Role with Language Development In Children 3-4 Years
Old in PG Dan TK Islam Silmi Samarinda 2014**

Nur Fauziah¹, Rini Ernawati², Rinnelya Agustien³

ABSTRACT

Background: The ability to speak is an indicator of the whole development of the child. Language skills, sensitive on the tardiness or damage to other systems, because involving cognitive ability, sensory motor, the psychological, emotional, and the environment around the child (Soetjiningsih, 2003). Speech development is very complicated, because the fact that the talk involves an understanding of what other people are saying and the ability to speak in a way that is understandable to others, inevitably, there are many dangers in this development field (Hurlock, 2011). If the hazard cannot be identified and prevented or minimized, the child's ability to speak will not develop properly. So, in this case the most responsible are the parents. Skills and knowledge need to be known by the parents, in order to feel more comfortable as a parents' role, includes a basic understanding of the growth and development of childhood, bathing, eating, use of toys, and interpersonal skills (Wong, 2009).

Objective: To determine the Relationship of parents' role to Child Language Development of 3-4 years old in kindergarten Islam Silmi Samarinda.

Methods: This research method is a *descriptive correlational* using *cross sectional*. Sampling using *total sampling* technique, the number of the sample of 60 respondents, while the research instrument data using a questionnaire on the parents' role, while the development of language using the DDST, the bivariate analysis using *Chi Square*.

Results Based on the analysis by chi-square test showed that the active of parents' role as much as 36 respondents (60.0%), obtained 33 respondents (55.0%) of normal language development, one respondent (1.7%) abnormal language development, and 2 respondents (3.3 %) dubious language development, whereas parents who do not actively contribute as much as 24 respondents (40.0%), obtained normal language development as much as 15 respondents (25.0%), abnormal language development 4 (6.7%), and the dubious language development 5 respondents (8.3 %), with the result p value of 0.021 is lower than 0.05, which means that there is a significant relationship between the parents' role in children's language development 3-4 years old in kindergarten Islam Silmi Samarinda.

Keywords: Role, Development, language

¹Student Program S1 Nursing STIKES Muhammadiyah Samarinda

²Lecturer Program S1 Nursing STIKES Muhammadiyah Samarinda

³Lecturer Program S1 Nursing STIKES Muhammadiyah Samarinda

BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Rancangan Penelitian	44
B. Populasi dan Sampel	44
C. Waktu dan Tempat Penelitian	46
D. Definisi Operasional	46
E. Instrumen Penelitian	48
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	49
G. Teknik Pengumpulan Data	54
H. Teknik Analisa Data	56
I. Etika Penelitian	60
J. Jalannya Penelitian	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	64
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64
B. Hasil Penelitian	65
C. Pembahasan	70
D. Keterbatasan Peneliti	93

SILAKAN KUNJUNGI PERPUSTAKAAN UMKT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita. Pada masa balita, perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional, dan intelegensia berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya. Perkembangan anak terdapat masa kritis, sehingga diperlukan rangsangan atau stimulasi yang berguna agar potensi anak berkembang secara optimal. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi (Soetjiningsih, 2003).

Tumbuh kembang optimal dapat tercapai apabila ada interaksi antara anak dan orang tua, terutama peranan orang tua sangat bermanfaat bagi proses perkembangan anak secara keseluruhan karena orang tua dapat segera mengenali kelainan proses perkembangan anaknya sejak dini (Soetjiningsih, 2003). Dalam pemantauan perkembangan anak ada empat aspek yang dapat dinilai, yaitu motorik kasar, motorik halus, personal sosial dan bahasa (Hartanto, 2011).

Kemampuan berbahasa merupakan indikator seluruh perkembangan anak. Kemampuan berbahasa sensitif terhadap keterlambatan atau kerusakan pada sistem lainnya sebab melibatkan kemampuan kognitif,

sensori motor, psikologis, emosi dan lingkungan disekitar anak (Soetjiningsih, 2003).

Menurut Hurlock (2011), perkembangan bicara sangat rumit karena adanya kenyataan bahwa bicara menyangkut pemahaman terhadap apa yang dikatakan orang lain dan kemampuan berbicara dalam cara yang dapat dipahami orang lain, mau tidak mau terdapat banyak bahaya dalam bidang perkembangan ini. Apabila bahaya tersebut tidak dapat diketahui dan dicegah atau diperkecil, kemampuan anak berbicara tidak akan berkembang dengan baik. Maka dalam hal ini yang paling berperan adalah orang tua.

Peran orang tua untuk meningkatkan daya tahan fisik dan kesehatan anak, mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang penting agar dapat menjadi orang dewasa yang mandiri, dan membantu mengembangkan kemampuan perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Walaupun demikian, orang tua baru memiliki peran sebagai orang tua dengan pengalaman yang sedikit dan pengetahuan yang kurang memadai (Gunarsa, 2004).

Keterampilan dan pengetahuan lain yang perlu diketahui oleh orang tua agar dapat merasa lebih nyaman dalam peran sebagai orang tua meliputi pemahaman dasar tentang pertumbuhan dan perkembangan masa kanak-kanak, mandi, makan, penggunaan mainan, dan keterampilan interpersonal (Wong, 2009).

Gangguan komunikasi dan gangguan kognitif merupakan bagian dari gangguan perkembangan anak, terjadi pada sekitar 8%. Menurut *National Center for Health Statistics* (NCHS), berdasarkan atas laporan orang tua (diluar gangguan pendengaran dan celah pada palatum) angka kejadiannya 0,9 % pada anak dibawah umur 5 tahun dan 1,94% pada anak usia 5 sampai dengan 14 tahun. Dari hasil evaluasi langsung terhadap anak usia sekolah, angka kejadiannya 3,8 kali lebih tinggi dari yang berdasarkan hasil wawancara. Berdasarkan hal ini diperkirakan gangguan bicara dan bahasa pada anak adalah sekitar 4% sampai dengan 5% (Soetjningsih, 2003).

Anak umur 2-4 tahun adalah penerima bahasa ibu yang baik. Dapat saja terjadi kesalahan artikulasi, tetapi ucapannya cukup dapat dimengerti dan telah menguasai dasar sintaks, fonetik dan semantik. Hal ini bisa dipengaruhi dari pola asuh orang tua terhadap balita, sehingga menyebabkan keterlambatan berbicara (Santrock, 2007).

Orang tua merupakan contoh panutan bagi anak dan memberi bimbingan serta memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak agar dapat mengenali adanya kelainan yang terjadi pada anak secara dini, maka diharapkan orang tua dapat mendidik anak sehingga mengerti dan mampu dengan baik melalui model yang ditiru dari orang tuanya (Gunarsa, 2004).

Fungsi berbahasa merupakan proses paling kompleks di antara seluruh fase perkembangan. Fungsi berbahasa bersama fungsi perkembangan pemecahan masalah *visio-motor* merupakan indikator yang paling baik dari ada tidaknya gangguan perkembangan intelek. Gabungan kedua fungsi perkembangan ini akan menjadi fungsi perkembangan sosial. Perkembangan bahasa memerlukan fungsi *reseptif* dan *ekspresif*. Fungsi *reseptif* adalah kemampuan anak untuk mengenal dan bereaksi terhadap seseorang, terhadap kejadian lingkungan sekitarnya, mengerti maksud mimik, dan nada suara dan akhirnya mengerti kata-kata. Fungsi *ekspresif* adalah kemampuan anak mengutarakan pikirannya, dimulai dari komunikasi *preverbal* (sebelum anak dapat berbicara), komunikasi dengan ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan akhirnya dengan menggunakan kata-kata atau komunikasi verbal (Soetjningsih, 2003).

Berdasarkan pengalaman peneliti di PG dan TK Islam Silmi Samarinda didapatkan informasi dari 5 orang tua yang anaknya sekolah di TK Silmi yang usianya 3-4 tahun, terdapat ada 2 orang anak mengalami keterlambatan berbahasa, hasil ini diperoleh berdasarkan wawancara. Diantara anak tersebut belum dapat merangkai kalimat sederhana seperti meminta mengambil bola, anak hanya menunjuk bola, penyebutan warna yang tidak tepat, belum dapat menyebutkan nama panjang sendiri. Dari hasil wawancara, ibu anak tersebut hanya

membiarkan karena sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang dapat perhatian dari orang tua dan ada orang tua yang membenarkan kata-kata yang salah..

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Munawaroh (2009) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemampuan bersosialisasi anak TK di Mliwis 1 Cepogo Boyolali. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menyimpulkan bahwa pola asuh orang tua terbesar adalah demokratis sebanyak 71,7% responden, kemampuan bersosialisasi anak yang terbesar sebanyak 43,3% responden. dengan *Chi square* sebesar 26,600 dan $p=0,000$.

Dari hasil penelitian yang dilakukan Muryanti (2007), yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua terhadap kemampuan bahasa di TK Bhayangkari Surakarta, dengan menggunakan uji *Chi Square* ditandai nilai *p value* sebesar $0.04 < 0,05$.

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda?

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat di rumuskan sebagai berikut : “Bagaimana hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Adapun tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden : orang tua, usia orang tua, pendidikan, pekerjaan, anak keberapa, bahasa sehari-hari dan usia anak.
- b. Mengidentifikasi peran orang tua anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.
- c. Mengidentifikasi perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.
- d. menganalisis hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Orang tua

Diharapkan orang tua dapat meluangkan waktu dan berpartisipasi aktif dalam perkembangan bahasa pada anak.

2. Bagi PG dan TK Islam Silmi Samarinda

Memberikan masukan dan menjadi tolak ukur untuk menentukan metode pembelajaran sesuai dengan bahasa anak sehingga meningkatkan mutu institusi.

3. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran orang dan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun sehingga dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan dipergustakaan Stikes muhammadiyah Samarinda

4. Bagi peneliti

Sebagai masukan bagi peneliti, memberikan pengalaman dalam penerapan teori, dan wawasan hal penelitian serta penerapan ilmu yang diperoleh peneliti selama pendidikan.

5. Bagi Institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran orang dan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun sehingga dapat menjadi bahan referensi dan bahan bacaan dipergustakaan Stikes muhammadiyah Samarinda.

6. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya konseling dan peran dalam memantau perkembangan anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian Maria (2012), dengan judul peran orang tua dalam kegiatan bermain dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun). Variabel independen peran orang tua dalam kegiatan bermain. Variabel dependen perkembangan kognitif pada anak usia prasekolah (5-6 tahun), menggunakan total sampling yang berjumlah 38 responden. Pengumpulan data dalam penelitian adalah kuesioner dan lembar observasi (*checklist*). Data yang terkumpul diuji statistik *Spearman Rho* dengan tingkat kemaknaan $\alpha \leq 0,05$. Hasil uji statistik penelitian ini didapatkan $p = 0,161$, dimana $p > \alpha$ yang berarti H_a ditolak dan H_0 diterima. Kesimpulan dari penelitian ini adalah tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.
2. Penelitian Siti Dewi Rahmayanti (2012), dengan judul Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika Cimahi. Variabel independen pola asuh orang tua, variabel dependen perkembangan anak usia prasekolah. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 37 responden dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data terdiri dari

analisa univariat (distribusi frekuensi) dan analisa bivariat (uji korelasi dengan $\alpha < 0,05$).

Perbedaan dengan penelitian ini adalah peneliti berjudul yaitu peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda. Variabel independen peran orang tua dan variabel dependen perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun. Jenis penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah responden 60 orang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Peran Orang tua

a. Definisi peran orang tua

Peran adalah tata hubungan antara dua hal yang tergantung dari apa yang disumbangkan, artinya apa yang dilakukan seseorang untuk menimbulkan dan memelihara tata hubungan tersebut (Sochib, 2003). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan pengertian orang tua di atas, tidak terlepas dari pengertian keluarga, karena orang tua merupakan bagian keluarga besar yang sebagian besar telah tergantikan oleh keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu (Gunarsa, 2004).

Peran orang tua yaitu tata hubungan antara dua hal yang tergantung dari apa yang disumbangkan serta memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya

untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Peran ayah dalam keluarga

Menurut Gunarsa (2004), ada empat peran dari pihak orang tua sehubungan dengan tahap-tahap pertumbuhan anak, yaitu :

1) Sebagai pengasuh

Seorang ayah yang baik akan mengasuh dan memelihara anak-anaknya dengan penuh kasih sayang.

2) Sebagai penguasa

Seorang ayah memiliki otoritas untuk mendidik serta mengarahkan perilaku anak-anak.

3) Sebagai konsultan

Seorang ayah menjadi tempat bertanya maupun tempat meminta pendapat serta saran atas perilaku anak-anaknya.

4) Sebagai teman dialog

Seorang ayah dapat menjadi seorang sahabat, tempat berkeluh kesah anak-anaknya dan berbagi pengalaman hidup.

c. Peran ibu dalam keluarga

Menurut Arwanti (2009), ibu memiliki peran sebagai berikut :

1) Ibu Sebagai Pendamping Suami

Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.

2) Ibu Sebagai Pengatur Rumah Tangga

Ibu sebagai pengatur didalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.

3) Ibu Sebagai Penerus Keturunan

Sesuai kodratnya seorang Ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru, yang akan menjadi generasi penerusnya.

4) Ibu Sebagai Pembimbing Anak

Peranan Ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.

d. Faktor - faktor yang mempengaruhi peran orang tua (Wong, 2009):

1) Usia orang tua

Usia 18 tahun sampai 35 tahun dianggap usia yang paling baik dalam berperan menjadi orang tua, karena pada usia ini tingkat kekuatan, kesehatan, dan waktu berada pada tahap optimum untuk keluarga dan mengasuh anak.

2) Pengalaman menjadi orang tua

Pengalaman sebelumnya dalam membesarkan anak berpengaruh terhadap cara orang tua membesarkan anak dan cara selanjutnya.

3) Hubungan perkawinan

Kondisi perkawinan dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pengasuhan anak. Perilaku salah satu orang tua mempengaruhi perilaku pasangannya maka anak sebagai bagian dari anggota keluarga dapat terpengaruh atas kondisi tersebut.

4) Keterlibatan ayah dalam pengasuhan

Pendekatan mutakhir yang digunakan dalam hubungan ayah dan bayi baru lahir, sama pentingnya dengan hubungan antara ibu dan bayi sehingga dalam proses persalinan, ibu dianjurkan ditemani suami dan begitu bayi lahir, ayah diperkenankan menggendong bayinya.

5) Dampak dari stres pada keluarga

Stres yang dialami ayah atau ibu atau keduanya akan mempengaruhi kemampuan orang tua dalam menjalankan peran pengasuhan, terutama dalam kaitannya dengan strategi coping yang dimiliki dalam menghadapi permasalahan anak.

6) Karakteristik anak

Anak memiliki karakteristik yang berbeda, bahkan untuk anak kembar sekalipun. Anak yang baik lebih disukai orang tua dibanding anak yang nakal dan hal ini mempengaruhi bagaimana orangtua bersikap terhadap anak.

e. Peran orang tua dalam perkembangan anak

Menurut Sochib (2003), dalam proses perkembangan anak, peran orang tua antara lain :

1) Mendampingi

Setiap anak memerlukan perhatian dari orang tuanya. Sebagian orang tua bekerja dan pulang ke rumah dalam keadaan lelah. Bahkan ada juga orang tua yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja, sehingga hanya memiliki sedikit waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarga. Bagi para orang tua yang menghabiskan sebagian waktunya untuk bekerja di luar rumah, bukan berarti mereka gugur kewajiban untuk mendampingi dan menemani anak-anak ketika di rumah. Meskipun hanya dengan waktu yang sedikit, namun orang tua bisa memberikan perhatian yang berkualitas dengan focus menemani anak, seperti mendengar ceritanya, bercanda atau bersenda gurau, bermain bersama dan sebagainya. Menyediakan fasilitas dan media bermain yang

lengkap tidak menjamin anak merasa senang. Anak merupakan makhluk sosial yang memiliki kebutuhan sosial, yaitu berinteraksi dengan orang lain, mendapatkan perhatian serta kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya.

2) Menjalin komunikasi

Komunikasi menjadi hal penting dalam hubungan orang tua dan anak karena komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Melalui komunikasi, orang tua dapat menyampaikan harapan, masukan dan dukungan pada anak. Begitu pula sebaliknya, anak dapat bercerita dan menyampaikan pendapatnya. Komunikasi yang diwarnai dengan keterbukaan dan tujuan yang baik dapat membuat suasana yang hangat dan nyaman dalam kehidupan keluarga. Saat bermain, orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

3) Memberikan kesempatan

Orang tua perlu memberikan kesempatan pada anak. dimaknai anak sebagai suatu kepercayaan. Tentunya kesempatan ini tidak hanya sekedar diberikan tanpa adanya pengarahan dan pengawasan. Anak akan tumbuh menjadi sosok yang percaya diri apabila diberikan kesempatan untuk

mencoba, mengekspresikan, mengeksplorasi dan mengambil keputusan. Kepercayaan merupakan unsur esensial, sehingga arahan, bimbingan dan bantuan yang diberikan orang tua kepada anak akan “menyatu” dan memudahkan anak menangkap maknanya (Sochib, 2003). Orang tua kadangkala perlu membiarkan anak perempuannya bermain perang-perangan dan berlarian selama tidak membahayakan dan anak lakilakinya yang ikut membeli pada permainan “masak-masakan”.

4) Mengawasi

Pengawasan mutlak diberikan pada anak agar anak tetap dapat dikontrol dan diarahkan. Tentunya pengawasan yang dimaksud bukan berarti dengan memata-matai dan main curiga. Tetapi pengawasan yang dibangun dengan dasar komunikasi dan keterbukaan. Orang tua perlu secara langsung dan tidak langsung untuk mengamati dengan siapa dan apa yang dilakukan oleh anak, sehingga dapat meminimalisir dampak pengaruh negatif pada anak. Dalam kegiatan bermain, tentunya jenis permainan perlu diperhatikan agar anak laki-laki tidak terlalu menonjol (memiliki sikap kasar dan keras) dan atau kehilangan sisi maskulinitasnya (seperti perempuan). Begitu pula anak perempuan, terlalu menonjol sisi feminitasnya

(terlalu sensitif atau cengeng) dan atau kehilangan sisi feminitasnya (*tomboy*).

5) Mendorong atau memberikan motivasi

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan (Walgito, 2002). Motivasi bisa muncul dari diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Setiap individu merasa senang apabila diberikan penghargaan dan dukungan atau motivasi. Motivasi menjadikan individu menjadi semangat dalam mencapai tujuan. Motivasi diberikan agar anak selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Apabila anak belum berhasil, maka motivasi dapat membuat anak pantang menyerah dan mau mencoba lagi.

6) Mengarahkan

Orang tua memiliki posisi strategis dalam membantu agar anak memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri (Sochib, 2003). Cinta seorang ayah dan kasih seorang ibu berbeda secara kualitatif.

2. Perkembangan Anak

Menurut Soetjiningsih (2002) perkembangan adalah bertambahnya kemampuan (skill) dalam stuktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan,

sebagai hasil dari proses pematangan. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu yang dapat diukur dengan ukuran berat (gram, kilogram), ukuran panjang (cm, meter) umur tulang dan keseimbangan metabolik (retensi kalsium dan nitrogen tubuh). Perkembangan adalah suatu pertumbuhan dan perluasan secara bertahap, dimulai dari hal yang sederhana kepada hal yang lebih kompleks. Perkembangan merupakan pemunculan dan perluasan kemampuan individu untuk membantu dalam melakukan fungsinya melalui perubahan pematangan dan pembelajaran (Wong, 2009).

a. Perkembangan Anak

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar perkembangan berikutnya, dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi maupun kekuatannya, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan ketrampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Proporsi tubuhnya berubah secara drastis, seperti pada usia 3 tahun rata-rata tingginya 80-90 cm, berat badan 10-12 kg sedang pada usia 5 tahun tinggi badan sudah mencapai 100-110 cm dengan tulang

kaki tumbuh cepat, namun pertumbuhan tengkoraknya tidak secepat usia sebelumnya (Yusuf, 2004).

Perkembangan fisik anak ditandai dengan berkembangnya kemampuan atau ketrampilan motorik baik motorik kasar ataupun motorik halus, kemampuan motorik tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Tabel 2.1 Kemampuan motorik anak

Usia	Kemampuan motorik kasar	Kemampuan motorik halus
3-4 tahun	1. Naik turun tangga 2. Meloncat dengan dua kaki 3. Melempar bola	1. Menggunakan crayon 2. Menggunakan benda atau alat 3. Meniru bentuk atau gerakan orang lain
4-6 tahun	1. Meloncat 2. Mengendarai sepeda anak 3. Menangkap bola 4. Bermain olahraga	1. Menggunakan pensil 2. Menggambar 3. Memotong dengan gunting 4. Menulis huruf cetak

Sumber : Yusuf, 2004.

2) Perkembangan emosional (Hurlock, 2011)

Anak usia 4 tahun sudah mulai menyadari bahwa anak berbeda dengan orang lain atau benda, beberapa jenis emosi yang berkembang pada masa anak yaitu sebagai berikut :

- a) Takut, yaitu perasaan tertekan atau suatu obyek yang dianggap membahayakan

- b) Cemas, yaitu perasaan yang bersifat khayalan, yang ada obyeknya.
- c) Marah, merupakan perasaan tidak senang atau benci baik terhadap orang, diri sendiri atau obyek tertentu dan diwujudkan dalam bentuk verbal (kata-kata kasar, makian, sumpah).
- d) Cemburu, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merebut kasih sayang dari seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang terhadapnya.
- e) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan yaitu perasaan yang positif, nyaman karena terpenuhi keinginannya.
- f) Kasih sayang, perasaan senang untuk memberikan perhatian atau perlindungan terhadap orang lain, hewan ataupun benda.
- g) *Phobia*, yaitu perasaan takut terhadap obyek yang tidak patut ditakutinya (takut abnormal) seperti : ulat, kecoa, air.
- h) Ingin tahu (*Curiosity*), yaitu perasaan ingin mengenal, mengetahui segala sesuatu atau obyek baik yang bersifat fisik maupun non fisik.

3) Perkembangan bahasa

perkembangan bahasa anak dibedakan atas empat masa yaitu:

a) Masa Pertama (umur 1-1.6 tahun)

Kata-kata yang diucapkan oleh anak adalah kelanjutan dari meraba hal ini terlihat dengan adanya kesamaan kata-kata yang terbentuk dalam pengucapan oleh anak-anak dari bahasa apapun di dunia ini. Misalnya kata-kata yang diucapkan anak terhadap ayah atau ibu. Kata “ma“ untuk ibu dan kata “pa” untuk bapak. Apabila anggota keluarga menyebutkan suatu kata pada waktu mereka mendekat kepadanya, maka anak mengerti bahwa kata itu adalah tertuju kepadanya dan anak pun menirukan kata itu untuk menyebut sesuatu, meskipun belum dengan ucapan yang benar misalnya kata siti dikatakan iti atau titi, demikian juga halnya bila ia melihat sesuatu maka disebutnya benda itu sesuai dengan suara yang ditimbulkannya. Misalnya kucing disebutnya meong, anjing disebut waung dan sebagainya. Anak menggunakan kata-kata itu sebenarnya untuk menyatakan keinginannya. Di mana semestinya merupakan satu kalimat, maka kata itu dinamakan kalimat satu kata, contoh : mimik, yang maksudnya ingin mengatakan bahwa ia haus minta minum.

b) Masa Kedua (1.6-2 tahun)

Pada masa ini perbendaharaan kata anak terus bertambah, semakin banyak hal yang ingin anak ketahui namanya sehingga masa ini dinamakan masa apa itu. Disini orang tua sangat berperan dalam memberikan stimulasi kepada anak sehingga perkembangan anak dengan menjawab dengan semestinya walaupun kadang anak belum dapat menirukannya dengan benar. Pada masa ini juga anak mengalami kesulitan berkata disebabkan oleh perkembangan kemauan dan keinginannya lebih cepat dari pada kekayaan bahasanya. Hal itu berpengaruh pada anak, sehingga sebenarnya ia akan bercerita tetapi karena perbendaharaan kata-katanya belum mencukupi maka ia melengkapinya dengan gerakan tangan dan kaki.

c) Masa Ketiga (2-2.6 tahun)

Kemampuan bahasa anak mulai meningkat dalam hal menyusun kata-kata. Anak sudah menggunakan awalan dan akhiran sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan orang dewasa. Orang tua semestinya membenarkan dengan hati-hati sebab anak tidak begitu senang bila anak diberi kata yang terlalu panjang,

seringkali kita dengar kesalahan yang lucu dan kerap kali ia membuat kata-kata baru menurut caranya sendiri. Hal ini disebabkan karena kata yang dipergunakan untuk menamakan sesuatu tidak memuaskan lagi baginya.

d) Masa Keempat (2.6 tahun-seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu pertanyaan anak berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan jawaban pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan baru, kadang orang tua yang harus mengkonsentrasikan pada pekerjaan menganggap anaknya sebagai anak cerewet, tentu saja ayah atau ibu tidak berfikir yang demikian demi perkembangan pikiran dan memperkaya pembendaharaan bahasa anak. Oleh karena itu, bila pada masa ini anak sering dibawa bepergian dan melayani dengan baik segala yang ditanyakannya. Cara semacam ini anak akan makin baik menggunakan bahasa, makin banyak pengetahuan, makin maju pikiran, sehingga perkembangannya tidak mengalami hambatan. Dalam setiap perkembangan bahasa selalu mengalami perubahan dalam setiap bulannya.

4) Perkembangan sosial

Pada anak usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun) perkembangan sosial anak sudah tampak jelas karena mereka sudah mulai dengan berhubungan dengan teman sebayanya, tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah :

- a) Anak-anak mulai mengetahui aturan baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan dalam bermain.
- b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c) Anak mulai menyadari hak dan kepentingan orang lain.
- d) Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, teman sebaya (*Peer group*).
- e) Kematangan penyesuaian sosial anak akan sangat terbantu apabila anak dimasukkan ke Taman kanak-kanak. Taman kanak-kanak sebagai jembatan bergaul dan merupakan tempat yang memberikan peluang kepada anak untuk belajar memperluas pergaulan sosialnya dan menaati peraturan (kedisiplinan).

Taman kanak-kanak dipandang mempunyai kontribusi yang baik bagi perkembangan sosial anak karena alasan berikut:

- a) Suasana Taman kanak-kanak sebagian masih seperti suasana keluarga.

- b) Tata tertibnya masih longgar, tidak terlalu mengikat kebebasan anak.
- c) Anak berkesempatan untuk bergerak, bermain dan riang gembira yang kesemuanya mempunyai nilai pendiagnosis.
- d) Anak dapat mengenal dan bergaul dengan teman sebaya yang beragam (multi budaya) baik etnis, agama dan budaya.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologinya, tingkat tercapainya potensi biologik seseorang merupakan hasil interaksi beberapa faktor yang saling berkaitan (Soetjiningsih, 2003).

1) Faktor Genetik

Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Yang termasuk faktor genetik antara lain bergabai faktor bawaan yang normal dan patologi, jenis kelamin, suku bangsa dan bangsa.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapainya atau tidaknya potensi bawaan, sedangkan lingkungan yang kurang akan menghambatnya. Lingkungan ini merupakan bio-psiko-sosial dan perilaku. Faktor lingkungan

secara garis besar dibagi menjadi factor yang mempengaruhi anak pada waktu masih didalam kandungan dan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir.

3) Faktor Hormonal

Faktor hormonal merupakan faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Yang termasuk faktor hormonal antara lain insulin, tiroid, hormon sex dan steroid (Suriviana, 2007).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi ketiga hal tersebut yaitu faktor genetik, lingkungan, dan hormonal. Faktor genetik disini adalah sesuatu yang tidak dapat diubah atau sangat sedikit diubah lingkungan, sedangkan faktor lingkungan dapat dilakukan perubahan sesuai dengan kondisi lingkungan yang ada.

Menurut Wong (2009) faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak :

1) Keturunan

Keturunan mempunyai pengaruh dalam perkembangan. Jenis kelamin anak pada saat konsepsi, mengarahkan pada pertumbuhan dan perilaku lainnya terhadap anak. Jenis kelamin dan faktor lain penentu keturunan sangat mempengaruhi pertumbuhan dan kemajuan anak, ada hubungan yang sangat tinggi antara orang tua dan anak mengenai ciri-ciri fisik seperti tinggi, berat dan tingkat pertumbuhan. Keturunan dapat

mempengaruhi pertumbuhan anak dan mempengaruhi lingkungan mereka.

2) Neuroendokrin

Pusat pertumbuhan berada dibagian hypothalamus yang berperan menjaga pola-pola perkembangan secara genetik. Beberapa hubungan fungsional yaitu sistem hypothalamus dan system endokrin mempengaruhi pertumbuhan, selain itu berdasarkan observasi otot skeletal dan saraf tertentu mempengaruhi pertumbuhan. Ada 3 hormon yaitu hormon pertumbuhan, hormone tyroid, hormon endrogen, ketika diberikan pada seseorang yang kekurangan hormon, hormon ini akan merangsang metabolisme protein dan dengan demikian akan menghasilkan atau memproduksi penyimpanan elemen-elemen penting untuk pembangunan protoplasma.

3) Nutrisi

Nutrisi merupakan satu-satunya pengaruh yang paling penting dalam pertumbuhan anak. Faktor-faktor yang berhubungan dengan makanan mengatur pertumbuhan pada setiap perkembangan. Selama periode perkembangan prenatal kekurangan nutrisi akan mempengaruhi perkembangan pada implantasi ovum hingga melahirkan. Masa pertumbuhan pada

anak-anak membutuhkan kalori yang sangat tinggi, terbukti dengan peningkatan secara cepat tinggi dan berat badan anak.

4) Hubungan antar perseorangan

Hubungan dengan orang lain mempunyai peran kritis dalam perkembangan, khususnya perkembangan emosi, intelektual, dan kepribadian. Seorang ibu mempunyai pengaruh besar terhadap bayi selama masa kehamilan, sosok seorang ibu yang memberikan kebutuhan dasar pada masa pertumbuhan. Kebutuhan dasar bagi anak itu berupa makanan, kehangatan, kenyamanan dan kasih sayang, melalui orang tua seorang anak belajar mengenal dunia dan perasaan aman untuk memberanikan diri dalam pergaulan yang lebih luas.

5) Tingkat sosial ekonomi

Tingkat sosial ekonomi keluarga mempunyai dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pada semua usia anak-anak dari keluarga kelas menengah dan atas lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga dengan kelas sosial ekonomi yang rendah. Penyebab perbedaan ini kurang pasti, meskipun kesehatan dan nutrisi si miskin dari level sosial ekonomi rendah mungkin menjadi faktor-faktor yang penting. Sumber makanan bernutrisi khususnya protein merupakan sesuatu yang jarang dikonsumsi dan

ketidakteraturan dalam pola makan, tidur dan olah raga, merupakan faktor yang berperan penting. Keluarga dari kelompok sosial ekonomi rendah kurang pengetahuan atau sumber-sumber yang dibutuhkan untuk menyediakan lingkungan yang aman, mendukung dan sehat yang bisa mempercepat perkembangan yang optimum pada anak.

6) Penyakit

Perubahan pertumbuhan dan perkembangan adalah salah satu dari manifestasi klinis penyakit keturunan. Pertumbuhan yang terhambat dinilai secara khusus dalam penyakit atau kelainan skeletal, seperti bentuk dari kekerdilan salah satu dari abnormal kromosom (*syndrom turner*). Banyak ketidakteraturan metabolisme, seperti penyakit vitamin D, kelainan endrokin sejalan dengan pola pertumbuhan normal.

3. Perkembangan bahasa pada anak prasekolah

a. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh komunitas serta ketentuan-ketentuan yang diperlukan untuk memvariasikan dan mengombinasikan kata-kata tersebut (santrock, 2011).

b. Perkembangan Bahasa

Menurut Denver II, perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun

- 1) Menyebut 4 gambar
- 2) Mengetahui 2 kegiatan
- 3) Mengerti 2 kata sifat
- 4) Menyebut 1 warna
- 5) Kegunaan 2 benda
- 6) Menghitung 1 kubus
- 7) Kegunaan 3 benda
- 8) Mengetahui 4 kegiatan
- 9) Bicara semua dimengerti
- 10) Mengerti 4 kata depan
- 11) Menyebut 4 warna
- 12) Mengerti 5 kata
- 13) Mengetahui 3 kata sifat
- 14) Menghitung 5 kubus
- 15) Berlawanan 2
- 16) Mengartikan 7 kata

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah kedalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya), yaitu :

1) Masa ketiga (2,0-2,6 tahun)

- a) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna
- b) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya : anjing lebih besar dari kucing
- c) Anak menanyakan nama dan tempat, misalnya : apa, dimana, dan darimana.
- d) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata berawalan dan berakhiran

2) Masa keempat (2,6-6,0 tahun)

- a) Anak sudah dapat menggunakan kalimat majemuk serta anak kalimatnya
- b) Tingkat berpikir anak menggunakan kalimat majemuk beserta anak kalimatnya soal waktu, sebab akibat melalui pertanyaan-pertanyaan, kapan, mengapa dan bagaimana.

c. Tugas perkembangan bahasa

Dalam berbahasa anak dituntut untuk menuntaskan atau menguasai empat tugas pokok yang satu sama lainnya saling berkaitan (Yusuf, 2004).

Keempat tugas pokok perkembangan bahasa adalah :

1) Pemahaman

Yaitu kemampuan memahami makna ucapan orang lain.

2) Pengembangan perbendaharaan kata

Perbendaharaan kata anak-anak berkembang dimulai secara lambat pada usia dua tahun pertama, kemudian mengalami tempo yang cepat pada usia pra sekolah dan terus meningkat setelah anak masuk sekolah.

3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat

Kemampuan menyusun kata-kata menjadi kalimat pada umumnya berkembang sebelum usia 2 tahun. Bentuk kalimat pertama kalimat tunggal (kalimat satu kata) dengan disertai *gesture* (bahasa tubuh) untuk melengkapi cara berfikirnya. Menurut Davis, Garrison & Mc Carthy (1973) dalam Hurlock (2011) menyatakan bahwa anak yang cerdas, anak wanita dan anak yang berasal dari keluarga berada, bentuk kalimat yang diucapkannya lebih panjang dan kompleks dibandingkan dengan anak yang kurang cerdas, anak pria dan anak yang berasal dari keluarga miskin.

4) Ucapan

Kemampuan mengucapkan kata-kata merupakan hasil belajar melalui imitasi (peniruan) terhadap suara-suara yang didengar

anak dari orang lain (terutama orang tua). Kejelasan ucapan itu baru tercapai pada usia sekitar 3 tahun. Hasil studi tentang suara dan kombinasi suara menunjukkan bahwa anak mengalami kemudahan dan kesulitan dalam huruf-huruf tertentu. Huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf hidup (vokal) a, i, u, e, o dan huruf mati (konsonan) b, m, n, p, dan t sedangkan yang sulit diucapkan adalah huruf mati tunggal: z, w, s, g, dan huruf rangkap (diftong): st, str, sk, dan dr.

d. Anak Prasekolah

1) Pengertian anak

Manusia sebagai klien dalam keperawatan anak adalah individu yang berusia antar 0-18 tahun yang sedang dalam proses tumbuh kembang, mempunyai kebutuhan fisik atau biologis anak mencakup makan, minum, udara, eliminasi, tempat berteduh dan kehangatan. Anak secara psikologis membutuhkan kesempatan untuk berpikir mandiri.

Anak adalah individu yang unik dan bukan orang dewasa mini. Anak adalah individu yang masih bergantung pada orang dewasa dan lingkungannya, artinya membutuhkan lingkungan yang dapat memfasilitasi dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dan untuk belajar mandiri (Supartini, 2004).

2) Anak usia prasekolah

Anak usia prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-5 tahun, belum waktunya masuk sekolah tetapi dalam masa peka untuk belajar (Wong, 2011). Menurut Martha (2005), anak usia prasekolah adalah masa transisi antara usia toddler dengan usia antara 3 – 5 tahun.

4. Cara penilaian perkembangan bahasa melalui *Denver developmental screening test II* (Denver II)

a. Pengertian

Denver II adalah salah satu metode skrining terhadap kelainan perkembangan anak, yang dibuat oleh Fran Kenburg & J. B Dodds untuk mengetahui perkembangan bahasa anak pada saat pemeriksaan saja dan dapat memperkirakan perkembangan anak dimasa yang akan datang, bukan merupakan tes diagnostik atau tes Intelegensi, tetapi memenuhi semua persyaratan yang diperlukan untuk metode skrining yang baik. Tes ini dinilai lebih mudah dibanding tes perkembangan yang lain dan dapat diandalkan dan menunjukkan validitas yang tinggi. Tes ini dapat dilakukan kapan saja dengan menggunakan alat sederhana, namun begitu Denver II tidak digunakan untuk mengetahui sebab-sebab keabnormalan/keterlambatan dalam fase perkembangan.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan ternyata Denver II secara efektif dapat mengidentifikasi antara 85-100% bayi dan anak pra sekolah yang mengalami keterlambatan perkembangan dan pada follow up selanjutnya ternyata dari 89 % kelompok Denver II mengalami kegagalan sekolah 5-6 tahun kemudian.

b. Tujuan

- 1) Menafsirkan perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar pada anak mulai usia 1 bulan sampai 6 tahun.
- 2) Mengetahui penyimpangan perkembangan secara dini, sehingga upaya stimulasi dan upaya pemulihan dapat diberikan dengan indikasi yang jelas sedini mungkin pada masa-masa kritis tumbuh kembang.

c. Kegunaan denver II

- 1) Untuk menilai perkembangan anak sesuai usia.
- 2) Memantau anak yang tampak tidak sehat umur dari lahir sampai dengan 6 tahun.
- 3) Menjaring anak tanpa gejala terhadap kemungkinan adanya kelainan perkembangan.
- 4) Memastikan apakah anak dengan persangkaan ada kelainan. Apakah benar-benar ada kelainan.

5) Memonitor anak dengan resiko perkembangan.

d. Prinsip dalam melakukan pemeriksaan Denver II

1) Bertahap dan berkelanjutan.

2) Dimulai dari tahap perkembangan yang telah dicapai anak.

3) Buat suasana menjadi menyenangkan bagi anak.

4) Dilakukan dengan wajar (tanpa paksaan atau hukuman jika anak tidak mau melakukan) beri anak pujian jika berhasil.

5) Menggunakan alat bantu yang sederhana, tidak berbahaya dan mudah didapat dalam memberi stimulasi pada anak.

6) Sebelum dilakukan tes, alat diletakkan diatas meja dengan tujuan anak senang dan pada saat tes hanya alat yang diperlukan.

7) Pemeriksa menanyakan pada ibu atau pengasuh pada item yang bertanda L.

8) Perhatikan apa yang telah dilakukan anak secara spontan dan beri penilaian.

e. Persiapan alat

1) Alat peraga, benang wol, manik-manik, kubus berwarna : merah, hijau, biru, kuning, bola tennis, bel kecil, kertas dan pensil.

- 2) Lembar formulir Denver II.
- 3) Buku petunjuk sebagai referensi yang menjelaskan cara-cara melakukan dan cara-cara penilaiannya.

f. Petunjuk pelaksanaan

- 1) Tarik garis sesuai umur kronologis untuk memotong garis horizontal tugas perkembangan pada formulir Denver II.
- 2) Tes kemampuan anak terutama yang mendekati garis umur.
- 3) Dilakukan secara kontinyu.
- 4) Satu formulir dapat dipakai beberapa kali pada satu anak.
- 5) Didampingi ibu atau pengasuh.
- 6) Dalam keadaan santai.
- 7) Memberikan posisi yang aman dan nyaman untuk anak.
- 8) Menjelaskan tentang Denver II pada ibu atau pengasuh.
- 9) Menggunakan test form dalam menentukan tingkat perkembangan sesuai batas usia.

25%

50%

75%

90%



- a) Menunjukkan standar anak normal bisa melakukan tugas/test item ini sesuai dengan usia.

- b) Ada beberapa item bertanda L, menunjukkan bahwa kita bisa memperoleh skor dari orang tua.
 - c) Nomor kecil disebelah kiri, bisa melihat petunjuk pelaksanaan pada halaman dibaliknya.
- g. memberikan huruf seperti dibawah ini tiap kotak tes perkembangan yang diberikan.

1) P (Passed) = Lulus

Apabila anak dapat melakukan semua kemampuan tes yang diberikan dengan baik. Atau Ibu/pengasuh memberi laporan L, tepat atau dapat dipercaya bahwa anak dapat melakukan.

2) F (Fail) = Gagal

Apabila anak gagal atau tidak dapat melakukan tes kemampuan yang diberikan. Atau Ibu/pengasuh memberi laporan bahwa anak tidak dapat melakukan dengan baik.

3) B (By report) = Dengan bantuan orang tua

Anak melakukan tes dengan bantuan dari orang tua. Apabila anak dapat melakukannya, berarti lulus (P) sedangkan apabila anak tidak dapat melakukannya, berarti gagal (F).

Setelah itu dihitung masing-masing sektor, berapa jumlah P, berapa jumlah F, berapa jumlah B. Berdasarkan pedoman hail tes diklasifikasikan dalam normal, abnormal, dan meragukan.

5. Hubungan peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun

Menurut Sohib (2003), dalam prosen perkembangan anak, salah satu peran orang tua yaitu menjalin komunikasi sejak dini dan komunikasi merupakan jembatan yang menghubungkan keinginan, harapan dan respon masing-masing pihak. Saat bermain orang tua dan anak menjalin komunikasi dengan saling mendengarkan lewat cerita dan obrolan.

Tugas perkembangan bahasa anak adalah pemahaman, pengembangan perbendaharaan, penyusunan kata-kata menjadi kalimat serta ucapan yang member stimulasi adalah orang tua.

B. Penelitian Terkait

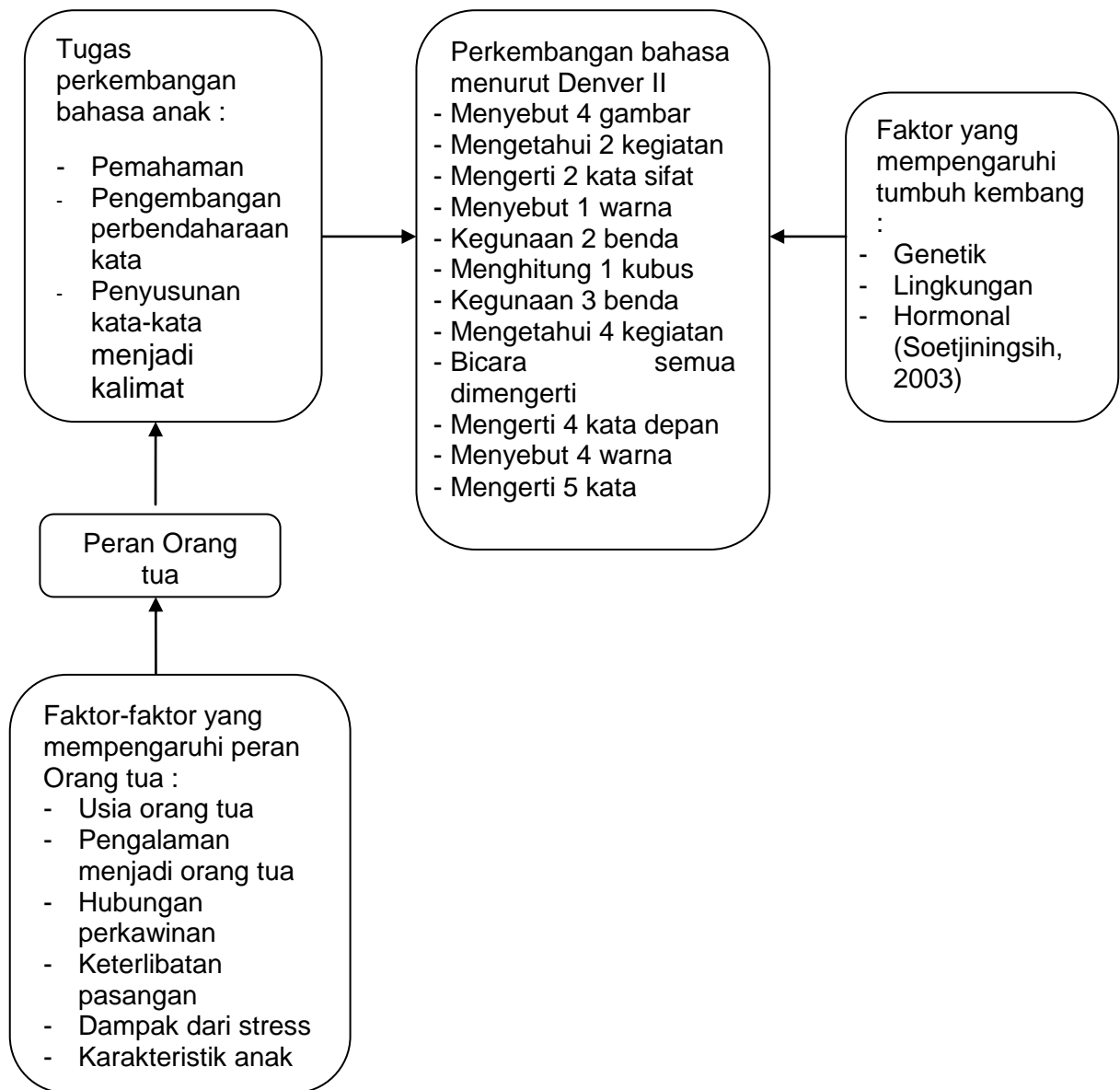
1. Penelitian Maria (2012), dengan judul peran orang tua dalam kegiatan bermain dalam perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun). Bahwa sebagian besar responden dengan peran yang baik memiliki anak dengan perkembangan kognitif yang baik pula yaitu sebanyak 14 responden (82,4%). Sedangkan 13 responden (61,9%) dengan peran yang cukup dalam kegiatan bermain memiliki anak dengan perkembangan kognitif baik, 3 responden (17,6%) dengan peran baik memiliki anak dengan perkembangan kognitif cukup, 7 responden (33,3%) dengan peran cukup memiliki anak dengan

perkembangan kognitif cukup, dan 1 responden (4,8%) dengan peran cukup memiliki anak dengan perkembangan kognitif rendah. Setelah dilakukan uji statistik *Spearman's Rho* dengan *software* komputer yang didasarkan pada taraf kemaknaan yang ditetapkan ($\alpha \leq 0,05$) didapatkan $p = 0,161$ dimana $p > 0,05$, maka H_a ditolak dan H_o diterima, berarti tidak ada hubungan antara peran orang tua dalam kegiatan bermain dengan perkembangan kognitif anak usia prasekolah (5-6 tahun) di TK Baptis Setia Bakti Kediri.

2. Penelitian Siti Dewi Rahmayanti (2012), dengan judul Hubungan pola asuh dengan perkembangan anak usia prasekolah di tk kartika x-9 cimahi. Berdasarkan hasil analisa hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia pra sekolah, diperoleh hasil bahwa dari 26 orang tua menggunakan pola asuh demokrasi, sangat sedikit responden yaitu 4 anak (15,4%) perkembangannya meragukan dan hampir seluruh responden yaitu 22 anak (84,6%) perkembangannya sesuai. Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* antara variabel pola asuh dengan variabel perkembangan anak prasekolah diperoleh nilai $P \text{ value} = 0,013$ berarti $p \leq 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah di TK Kartika X-9 Cimahi.

C. Kerangka Teori Penelitian

Kerangka teori penelitian adalah hubungan antara teori-teori yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoadmojo, 2005). Adapun kerangka teori yang akan diteliti yaitu:

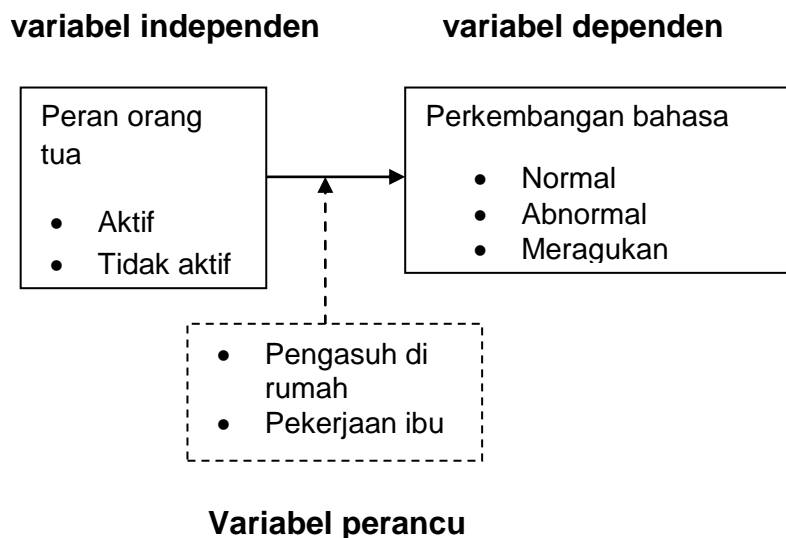


Gambar 2.2 Kerangka Teori Penelitian

D. Kerangka Konsep Penelitian

Kerangka konsep merupakan model konseptual yang berkaitan dengan bagaimana seorang peneliti menyusun teori atau menghubungkan secara logis beberapa faktor yang dianggap penting untuk masalah. Singkatnya, kerangka konsep saling ketergantungan antar variabel yang dianggap perlu untuk melengkapi dinamika situasi atau hal yang sedang atau akan diteliti (Hidayat, 2007).

Kerangka konsep penelitian adalah kerangka hubungan antara konsep-konsep yang ingin diamati atau diukur melalui penelitian-penelitian yang akan dilakukan (Notoadmodjo, 2005).



Gambar 2.3 Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Menurut Notoatmojo (2003), hipotesa penelitian adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga atau sementara, yang kebenarannya

akan dibuktikan dalam penelitian tersebut. Berdasarkan bentuk hipotesa digolongkan menjadi 2 yakni hipotesa kerja (hipotesa alternatif) yang menyatakan ada hubungan antara variabel X dan Y, dan hipotesa nol (hipotesa statistik) yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel X dan Y. Dari kerangka konsep penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesa dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. H_0 : tidak ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.
2. H_a : ada hubungan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa pada anak usia 3-4 2tahun di PG dan TK Islam Silmi Samarinda.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di TK Islam Silmi Samarinda telah ditabulasi dan dibahas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Berdasarkan karakteristik responden dilihat dari tabel 4.1 orang tua ibu yang berperan memiliki proporsi terbanyak yaitu 45 responden (75.0%), usia 25-30 memiliki proporsi terbanyak yaitu sebanyak 34 responden (56.7%), dimana karakteristik responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA yang mendapat proporsi terbanyak yaitu 41 responden (68.3), sedangkan karakteristik responden dengan pekerjaan swasta sebanyak 35 responden (58.3%), adapun urutan anak pertama sebanyak 22 responden (36.7%), karakteristik dengan penggunaan bahasa sehari-hari di rumah didapat proporsi terbanyak dengan menggunakan bahasa Indonesia yaitu sebanyak 52 responden (86.7%), dan karakteristik responden anak dengan usia 4 tahun sebanyak 36 responden (60.0%).
2. Analisa Univariat peran orang tua yang berperan aktif sebanyak 33 responden (55.0%) dan yang tidak aktif sebanyak 27 responden (45.0%).

3. Analisis Univariat perkembangan bahasa yang normal sebanyak 45 responden (75%), abnormal sebanyak 6 responden (10%), dan meragukan sebanyak 9 responden (15%).
4. Hasil penelitian ini H_0 ditolak sehingga secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara peran orang tua dengan perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun di TK Silmi Samarinda, Dengan tingkat kesalahan (α) 0.05, hasil p value yang didapatkan signifikan (0.021) yang berarti p value < 0.05.

B. Saran

1. Bagi orang tua

Diharapkan dapat memberikan lebih banyak waktu untuk keluarga khususnya orang tua yang memiliki anak usia 3-4 tahun.

2. Bagi TK Silmi Samarinda

Diharapkan para pengajar mengerti atau memahami perkembangan bahasa anak usia 3-4 tahun sehingga dapat membantu orang tua dalam tahap perkembangan anak.

3. Bagi institusi

Diharapkan dapat memberikan informasi tentang pentingnya peran orang dalam perkembangan anak dan dapat menjadi referensi dan bahan bacaan diperpustakaan Stikes Muhammadiyah Samarinda dan acuan penelitian berikutnya.

4. Bagi peneliti

Dapat dijadikan masukan agar dapat meningkatkan pengetahuan untuk masa mendatang dalam membangun rumah tangga dan mendidik anak.

5. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dikembangkan lagi dengan melihat dari faktor lain seperti pengalaman, budaya orang tua dan kondisi anak. Diharapkan jika ada peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, disarankan peneliti meneliti tentang pengaruh orang tua dengan perkembangan anak dengan cara kualitatif sehingga hasil yang didapat lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler , Alfred. (2003), *Misteri Perilaku Anak Sulung, Tengah, Bungsu, Dan Tunggal*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Apriana, Rista. (2009). *Hubungan Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) Dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Semarang*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Semarang. Universitas Diponegoro. Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi, (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Ariani, Tutu April. (2009). *Korelasi Pola Hubungan Orang tua-Anak dan Keberfungsian Keluarga dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Tesis, tidak dipublikasikan. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Indonesia.
- Astarani, Kili. (2012). *Peran Ibu Dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Terhadap Perkembangan Anak Usia Prasekolah*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Kediri, STIKES RS Baptis Kediri, Indones
- Azis Alimul. (2007). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Daroah. (2013). *Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual di Kelompok B1 Ra Perwanida 02 Slawi*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. Indonesia.
- Dewey, Jhon. (2009). *Filsafat Pendidikan di International Perspektif*. Edit by Larry A Hickman, Giuseppe Spadafora.
- Fitriana, Khairiah. (2012). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perkembangan Mental Anak Batita di Pendidikan Anak Usia Dini (Paud) di Desa Kemili Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2012*. Skripsi, tidak dipublikasikan. sekolah tinggi kesehatan u'budiyah indonesia Program d-iv kebidanan Banda aceh. Indonesia.
- Gunarsa, Singgih, D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.
- Hurlock. Elizabeth B. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

- Kasuma. (2001). *Pola Asuh dan Tumbuh Kembang Anak Balita Pada Keluarga Etnik Timor dan Rote di Kabupaten Kupang, Nusa Tenggara Timur*. Skripsi. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Faperta, IPB.
- Maria. (2012). *Peran Orang Tua dalam Kegiatan Bermain dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)*.
- Munandar, Utami. (2009). *Kreativitas dan Keberbakatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuraeni, Diah. (2006). *Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Siswa Kelas VII & VIII Di SLTPN 1 Lumbung Pasuruan*. Skripsi, tidak dipublikasikan.
- Nurhaena. (2007). *Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Bayi Dan Anak Kecil*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia.
- Nursalam. (2011). *Konsep dan penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 2*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoadmojo. S. (2005). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S., (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Papalia, Diane E, Etc. (2008). *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Santrock, W John. (2007). *Life Span Development*, Jakarta: PT Erlangga.
- Santoso, Soengeng. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Siti Daimatul Munawarah. (2009). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemampuan Sosial Anak*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Semarang. Universitas Muhammadiyah Semarang, Indonesia.
- Siti Dewi Rahmayanti. (2012). *Hubungan Pola Asuh dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah di TK Kartika Cimahi*.
- Soetjiningsih. (2003). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC

- Sochib, M. (2003). *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sofia, Hartati. (2009). *Perkembangan Belajar Pada Anak Usia Dini*. Depdiknas.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabita Herentina . (2012). *Peran Orang Tua Dalam Kegiatan Bermain Dalam Perkembangan Kognitif Anak Usia Prasekolah (5-6 Tahun)*. Jurnal STIKES.
- Tirtawati, Dewi. (2013). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Kemampuan Bahasa Anak Usia 4 – 5 Tahun. Skripsi, tidak diublikasikan. Surakarta. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakart. Indonesia.
- Ulandari, Septy (2012), *hubungan tingkat pendidikan orang tua dengan prestasi belajar di TK Rejondani*. Skripsi, tidak dipublikasikan, Sleman Yogyakarta. Universitas Atmajaya. Indonesia.
- Van tiel. (2008). *Anak Ku Terlambat Bicara*. Jakarta: Prenada Media.
- Wong, Donna L. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*, edisi 6. Jakarta: EGC.
- Wahyu, Dwi. (2013). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bahasa Ekspresif Anak Kelompok B Di TK Kihajar Dewantoro Kecamatan Kota Timur Kota Gorontalo*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Gorontalo. Universitas Negri Gorontalo. Indonesia.